

Karakteristik Anak dengan Gangguan Mutisme Selektif Kelompok B TK AL Muhajirin Kota Malang

Dessy Farantika¹, Triyono², Hardika³

¹Pendidikan Anak Usia Dini-Universitas Negeri Malang

²Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Luar Sekolah-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-07-2019

Disetujui: 24-10-2019

Kata kunci:

selective mutism;
early childhood;
developmental disorders;
mutisme selektif;
anak usia dini;
gangguan perkembangan

ABSTRAK

Abstract: Selective mutism disorder is a condition in which children refuse to speak in certain social conditions but are able to speak smoothly in other situations. The focus of this research is to determine the characteristics of children who experience impaired mutism in children in TK Al Muhajirin Malang City. The research methods used are qualitative with a case study approach. The results showed that the characteristics of selective mutism disorder are: communicating using non-verbal language; Lack of eye contact when asked to communicate. The child is able to complete aspects of proficiency according to developmental stages that do not require verbal communication ability. The child will look anxious, afraid, excessive anxiety when in the new circled.

Abstrak: Gangguan mutisme selektif merupakan kondisi dimana anak menolak untuk berbicara dalam kondisi sosial tertentu, tetapi mampu berbicara dengan lancar di situasi lain. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik anak yang mengalami gangguan mutisme selektif pada anak di TK Al Muhajirin Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik gangguan mutisme selektif, yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal; kurang adanya kontak mata saat diajak berkomunikasi; anak mampu menyelesaikan aspek kemampuan sesuai tahapan perkembangan yang tidak membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara verbal; anak akan terlihat cemas, takut, kekhawatiran berlebihan ketika berada di lingkungan baru.

Alamat Korespondensi:

Dessy Farantika
Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: farantika.dessy@gmail.com

Mutisme selektif adalah suatu kondisi dimana individu diharapkan mampu berbicara dengan lancar seperti di sekolah, tetapi mengalami kegagalan atau penolakan untuk berbicara secara konsisten pada waktu tertentu, namun individu tersebut dapat berbicara dengan lancar pada situasi lain, seperti di rumah (Busse & Downey, 2011). Gangguan mutisme selektif terkadang dapat terjadi pada usia dini terutama anak yang akan pertama kali masuk ke lingkungan baru seperti sekolah dan hal tersebut dapat mengganggu perkembangan sosial anak. Anak yang mengalami gangguan mutisme selektif pada dasarnya tidak memiliki masalah dalam berbicara, anak dapat berbicara dengan lancar hanya saja pada suatu situasi anak cenderung menolak untuk berbicara (Kearney, 2010). Hal ini dikuatkan dengan penelitian (Ponzurick, 2012) anak-anak dengan gangguan mutisme selektif tidak berbicara dan memilih untuk diam dalam situasi tidak nyaman terutama lingkungan sekolah.

Gangguan mutisme selektif apabila tidak ditangani dengan tepat akan berdampak terhadap pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan sosial anak dimasa depannya. Tidak terjadinya komunikasi bukan disebabkan kurangnya pengetahuan lisan ataupun gangguan komunikasi tertentu, tetapi diakibatkan kecemasan dan ketakutan berlebihan terhadap lingkungan. Gejala gangguan mutisme selektif memiliki beberapa karakteristik yang diantaranya yaitu menolak berbicara apabila bertemu dengan orang asing atau baru dikenalnya, menarik diri apabila bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, sering membisu atau hanya berkata kata dengan menggunakan bahasa isyarat.

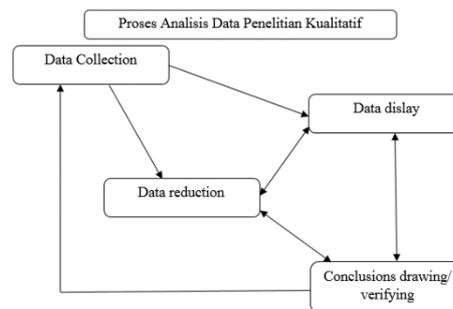
Penelitian dilaksanakan di TK Al Muhajirin Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru tentang gangguan perkembangan anak. Guru menyatakan bahwa siswa A saat di sekolah lebih banyak diam dan menarik diri tidak banyak terlibat saat teman-temannya bermain, sedangkan saat di rumah anak aktif dan saat berkomunikasi dengan ibunya siswa A mampu berkomunikasi dengan lancar dan cukup banyak bicara. Selain itu, guru juga berbicara bahwa anak tersebut tergolong pemalu dan memiliki ekspresi datar. Saat dilakukan observasi oleh peneliti, ditanya oleh bu guru dalam proses pembelajaran siswa A menjawab dengan komunikasi non verbal, seperti anggukan untuk iya dan menggelengkan kepala

untuk tidak. Selain itu, kurangnya kontak mata saat diajak berkomunikasi, siswa A lebih memilih untuk melihat ke arah yang lain bukan kepada lawan bicara. Kepala sekolah juga menambahkan saat dilakukan wawancara bahwa sikap tersebut terjadi sejak anak awal masuk kelompok A. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan kajian terkait dengan kasus yang ada di TK Al Muhajirin Kota Malang mengenai karakteristik gangguan mutisme selektif pada anak kelompok B. Hal tersebut bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca agar mampu mengenali gejala atau karakteristik gangguan mutisme selektif dan pelaksanaan pencegahan serta pemberian intervensi yang tepat untuk anak.

METODE

Metodologis penelitian dilakukan menggunakan prosedur penelitian kualitatif. Melalui metode penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait karakteristik pada anak gangguan mutisme selektif di TK Al Muhajirin Kota Malang. Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini maka fokus penelitian menggunakan studi kasus, dimana studi kasus merupakan eksplorasi tentang sebuah sistem terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dan mencakup multi sumber informasi yang kaya, dengan konteks sistem terbatas ini dibatasi oleh waktu dan tempat. Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk hasil wawancara yang menjadi narasumber merupakan orangtua murid yang bersangkutan, guru dan kepala sekolah, sedangkan hasil observasi dilakukan saat di sekolah dan di rumah siswa.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan tentang hasil observasi, wawancara, dan sejenisnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif menurut Miles dan Huberman. Adapun teknik analisis model dapat digambarkan sebagai gambar proses analisis data kualitatif berikut.



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif menurut Miles dan Huberman

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Muhajirin Malang yang beralamat di Jalan Karya Timur gang 4 no 85 RT 06 RW 06 kecamatan Blimbing kota Malang yang merupakan sekolah dari subjek penelitian. Untuk mendapat informasi yang lebih mendalam peneliti juga melakukan *home visit* subjek.

HASIL

Kegagalan Berbicara pada Situasi Sosial Tertentu, namun Dapat Berbicara pada Situasi Lain

Kegagalan berbicara pada situasi sosial tertentu ditunjukkan bahwa anak mampu berbicara secara verbal dengan lancar pada kondisi yang membuat anak nyaman dan aman seperti dirumah. Anak akan sedikit terganggu dalam komunikasi dan bersosialisasi saat diluar rumah. Anak akan berkomunikasi dengan bahasa nonverbal saat diluar rumah.

Hal tersebut ditunjukkan ditunjukkan subjek penelitian yaitu dimana subjek lebih bebas dan nyaman untuk berkomunikasi dan bersosialisasi ketika anak berada dirumah, bahkan sangat aktif dan cerewet dengan keluarganya; saat dirumah ada teman dekat anak yang bermain anak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi secara lancar dan aktif; sedangkan disekolah anak lebih banyak diam dan menggunakan bahasa nonverbal saat ditanya oleh guru dan temannya seperti mengangguk yang artinya iya dan menggelengkan kepala yang artinya tidak saat berada di sekolah; saat di sekolah anak menunjukkan sikap diam diberbagai kegiatan di sekolah, seperti kegiatan *morning story*, bernyanyi, berdoa, mempresentasikan hasil dan *recalling*; anak kesulitan dalam menyampaikan keinginannya seperti ingin ke belakang dan menentukan densitas; anak juga tidak banyak merespons jika diajak berkomunikasi dengan temannya memilih untuk diam; anak mau berbicara di sekolah hanya saja dengan suara yang cukup lirih dan terbata bata. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan orangtua bahwa anak jika dirumah mampu berbicara dengan lancar bahkan banyak bicara, tidak tahu kenapa kalau di luar jadi diam. Selain itu, guru menyatakan bahwa anak mau berbicara jika hanya berdua dan kondisi lingkungan sepi.

Anak Lebih Banyak Menjawab dengan Komunikasi Nonverbal

Anak dengan gangguan mutisme selektif berkomunikasi secara nonverbal dengan orang. Komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui gestur tubuh seperti menepuk pundak, menggelengkan kepala, dan mengangguk. Anak lebih banyak menjawab dengan komunikasi nonverbal baik secara isyarat mimik mulut atau dengan gestur tubuh selama berada di lingkungan sekolah saat melakukan komunikasi baik dengan guru dan teman. Hal tersebut terjadi akibat kekhawatiran berlebih anak terhadap lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bu guru menyatakan bahwa komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh siswa A sudah terjadi sejak awal masuk sekolah, bahkan dulu siswa A hanya diam tidak merespons saat ditanya.

Anak Menunjukkan Kemajuan pada Aspek Perkembangan yang Tidak Memerlukan Kemampuan Berbicara

Anak dengan gangguan mutisme selektif dapat berkembang sesuai aspek perkembangan yang tidak memerlukan kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan disini saat anak harus berbicara secara verbal untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilampauinya. Kemampuan yang berkembang secara baik ditunjukkan seperti berhitung, menyusun puzzle, rekaya bangun, menulis, menggambar, menempel, menggunting, mengikuti aturan bermain dan menyelesaikan permainan sirkuit.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti perkembangan kognitif sama dengan temannya seperti saat mengerjakan puzzle, berhitung, dan menggunting. Akan tetapi, anak akan kesulitan jika dilaksanakan kegiatan untuk bercerita, *recalling*, dan mempresentasikan anak akan diam atau lebih memilih menjawab secara non verbal. Bu guru menyatakan bahwa secara kognitif anak mampu, tetapi anak kurang berkembang secara sosial dan kemampuan berbahasa.

Anak Menutup Diri untuk Melakukan Interaksi Sosial

Anak dengan gangguan mutisme selektif menunjukkan sikap menarik atau menutup diri untuk melakukan interaksi sosial. Menarik atau menutup diri dilakukan anak dikarenakan anak merasa nyaman saat sendiri, dikarenakan anak tidak perlu melakukan komunikasi dan sosialisasi kepada orang lain. Saat dilakukan observasi, anak lebih suka untuk menyendiri daripada berbaur bersama teman temannya; anak akan diam saat diajak untuk berkomunikasi; saat anak-anak lain bermain anak lebih memilih untuk menjadi pengamat dan mematung; anak akan lebih asyik dengan kegiatannya yang dilakukan sendiri; saat bekerja secara berkelompok anak akan mengerjakan apa yang anak mau; saat didekati oleh orang yang baru anak memilih untuk menghindari; dan saat diajak bermain oleh temannya siswa memilih untuk hanya diam. Hal tersebut terjadi diakibatkan anak lebih nyaman dan aman saat anak sendiri dan melakukan apa yang membuatnya senang tanpa perlu melakukan komunikasi secara verbal dan bersosialisasi dengan orang lain. Guru menyatakan bahwa teman harus lebih aktif yang mengajak bermain dan kadang saat diajak teman bermain anak juga menolak memilih untuk menjadi pengamat.

Kurang Adanya Kontak Mata Saat Diajak Berkomunikasi

Anak dengan gangguan mutisme selektif menunjukkan sikap kurang adanya kontak mata saat diajak berkomunikasi. Kurangnya kontak mata diakibatkan kecemasan, ketakutan dan kurang percaya diri. Anak dengan gangguan mutisme selektif bersikap memilih untuk tidak menatap mata saat diajak berkomunikasi. Selain itu, anak memilih untuk menatap arah lain saat diajak berbicara; menunjukkan ekspresi kosong saat komunikasi; anak menunjukkan kurang tersenyum. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa anak kurang percaya diri ditunjukkan saat anak diajak berbicara tidak berani menatap lawan bicaranya dan anak tidak bisa menunjukkan ekspresi wajah datar meski senang atau sedih.

Anak Dapat Berbicara Lancar dengan Orang-Orang yang Dikenal dan Membuat Anak Nyaman

Anak dengan gangguan mutisme selektif menunjukkan sikap mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang-orang tertentu saja. Anak akan mampu berkomunikasi secara verbal dengan orang-orang yang membuat anak nyaman dan aman. Orang-orang tersebut merupakan keluarga dan teman dekat. Beberapa sikap yang muncul saat dilakukan observasi, di antaranya anak mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dikenal saat anak berada di rumah anak mampu berbicara secara lancar bahkan dengan suara keras; anak mampu menceritakan saat *recalling* dengan teman sejawat yang sudah dikenal dan dekat; anak mau berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman dekat saja; saat dengan teman dekat anak mampu berbicara lancar bahkan dengan suara keras saat di sekolah; anak mampu mengekspresikan apa yang dirasakan kepada teman dekatnya.

Orang tua menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap kalau di rumah anak tersebut banyak bicara dan usil dengan kakaknya, bahkan suaranya juga keras. Sejalan dengan pendapat orang tua, guru menambahkan bahwa kalau di sekolah anak berbicara dengan teman dekatnya cukup keras dan lantang kadang juga sambil bercanda.

Anak Terlihat Cemas Ketika Berada di lingkungan Baru

Anak dengan gangguan mutisme selektif menunjukkan sikap cemas saat berada di lingkungan baru. Lingkungan baru merupakan tempat yang baru dikunjungi oleh anak atau bahkan tidak sering dikunjungi. Anak akan menunjukkan ekspresi cemas dan ketakutan yang mengakibatkan anak menarik diri. Guru menyatakan bahwa anak terlihat cemas saat diajak *outing*, terkadang anak akan mengekor atau mengandeng tangan guru dengan erat di belakang guru saat anak berada di lingkungan baru. Orang tua juga menambahkan bahwa jika di rumah saudara yang tidak pernah dikunjungi anak akan diam dan rewel.

PEMBAHASAN

Kegagalan Berbicara pada Situasi Sosial Tertentu, namun Dapat Berbicara pada Situasi Lain

Anak dapat berbicara secara bebas untuk berkomunikasi dan bersosialisasi ketika di rumah, sedangkan di sekolah hanya sedikit berbicara bahkan kadang tidak mau berbicara. Di sekolah anak lebih banyak diam dan menggunakan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Saat di sekolah, anak menunjukkan sikap diam di berbagai kegiatan di sekolah, seperti kegiatan *morning story*, bernyanyi, berdoa, mempresentasikan hasil dan *recalling*. Sedangkan di rumah anak sangat aktif dan banyak bicara. Saat disekolah anak kesulitan dalam menyampaikan keinginannya dan mengekspresikan perasaannya.

Temuan tersebut dikuatkan pernyataan bahwa mutisme selektif digambarkan sebagai kegagalan terus menerus untuk berbicara dalam situasi sosial tertentu seperti di sekolah, dimana berbicara dalam situasi tersebut sangat diharapkan (Camposano, 2011). Anak-anak dengan mutisme selektif sering terlibat, berinteraksi dan berkomunikasi secara verbal di dalam lingkungan yang nyaman seperti di rumah. Namun, ketika ditempatkan dalam pengaturan sosial terstruktur seperti sekolah, mereka tidak mau berbicara dan menunjukkan sikap diam. Selain itu, menurut kriteria yang terdapat dalam *Diagnostic dan Statistical Manual of Mental Disorder-V* (American Psychiatric Association, 2013), anak dapat dikategorikan memiliki gangguan mutisme selektif apabila menunjukkan beberapa ciri tertentu, salah satunya yaitu kegagalan yang konsisten dalam berbicara pada situasi sosial spesifik (diharapkan untuk berbicara, misalnya di sekolah) namun dapat berbicara pada situasi lain. Berdasarkan temuan hasil penelitian dan teori yang mendukung maka dapat disimpulkan bahwa, anak mengalami gangguan bicara yang disebut dengan gangguan mutisme selektif.

Sependapat dengan (Shriver, Segool, & Gortmaker, 2011) menyatakan bahwa ruang kelas seringkali menjadi tempat anak kehilangan bicaranya, dan hal tersebut menjadi sangat perlu diperhatikan dan menjadi hal yang paling bermasalah pada akademik dan ekspektasi sosial di sekolah. Menurut (Ponzurick, 2012) anak yang mengalami gangguan mutisme selektif mengalami kesulitan untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungan di luar keluarga. Anak terdiam dan tidak mampu berkata kata dengan teman sebaya atau guru mereka di sekolah, namun berbanding terbalik anak mampu berbicara dengan lancar saat berada di rumah.

Anak Lebih Banyak Menjawab dengan Komunikasi Nonverbal

Anak lebih banyak menjawab dengan komunikasi nonverbal yang ditunjukkan subjek penelitian yaitu subjek penelitian lebih banyak menjawab menggunakan bahasa nonverbal baik secara isyarat mimik mulut atau dengan gestur tubuh selama berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi akibat kekhawatiran berlebih anak terhadap lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Anak memanggil seseorang dengan cara menepuk pundak mereka. Saat ditanya oleh bu guru menjawab dengan gelengan kepala atau anggukan.

Temuan tersebut dikuatkan dengan teori menurut (Uttnick, 2008) yang mengklasifikasikan mutisme selektif menjadi empat kategori, yaitu (1) *Mild*, anak hanya berkomunikasi dengan keluarga dan beberapa teman saja, anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh dan bahasa (namun tidak lancar) pada tempat yang membuatnya kurang nyaman; (2) *Moderate*, anak berkomunikasi dengan suara bukan kata-kata; (3) *Moderate severe*, anak berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal (bahasa tubuh) dan menganggukkan kepala; (4) *Severe*, sebenarnya anak mampu berkomunikasi secara nonverbal namun memilih tidak menggunakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan temuan hasil penelitian dan teori yang mendukung maka dapat disimpulkan bahwa anak mutisme selektif dalam berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, baik isyarat mulut maupun isyarat tubuh.

Anak Menunjukkan Kemajuan Sesuai dengan Aspek Perkembangan yang tidak Memerlukan Kemampuan Berbicara

Anak mampu menyelesaikan aspek kemampuan sesuai tahapan perkembangan yang tidak membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Kemampuan yang berkembang secara baik ditunjukkan, seperti berhitung, menyusun puzzle, rekaya bangun, menulis, menggambar, menempel, menggunting, mengikuti aturan bermain, mengikuti aturan bermain dan menyelesaikan permainan sirkuit. Akan tetapi, anak akan kesulitan jika dilaksanakan kegiatan untuk bercerita, *recalling*, dan mempresentasikan anak akan diam atau lebih memilih menjawab secara non verbal.

Temuan tersebut dikuatkan dengan teori menurut (Dukes & Smith, 2010) bahwa salah satu ciri yang ditunjukkan dari gangguan mutisme selektif yaitu beberapa anak menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan tahap usianya di semua bidang perkembangan yang tidak memerlukan bicara. Selain itu, menurut kriteria yang terdapat dalam *Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorder* bahwa salah satu ciri anak memiliki gangguan mutisme selektif yaitu kegagalan untuk berbicara tidak disebabkan oleh ketiadaan pengetahuan, atau ketidaknyamanan dengan bahasa yang digunakan dalam berbicara pada situasi sosial.

Anak Menutup Diri untuk Melakukan Interaksi Sosial

Anak menarik diri untuk melakukan interaksi sosial di sekolah. Hal tersebut tampak seperti saat berada di sekolah, anak lebih suka untuk menyendiri daripada berbaur bersama teman-temannya, saat anak-anak lain bermain anak lebih memilih untuk menjadi pengamat dan mematung, anak lebih asyik dengan kegiatannya yang dilakukan sendiri, anak didekati oleh orang

yang baru anak memilih untuk menghindar. Hal tersebut dilakukan anak untuk mengurangi komunikasi secara verbal dan bersosialisasi dengan orang yang membuat tidak nyaman. Temuan tersebut dikuatkan dengan teori menurut (Kotrba & Kovac, 2012) menyatakan bahwa anak gangguan mutisme selektif menunjukkan sikap menarik dan menutup diri saat berada dalam situasi yang membuat mereka sangat cemas. Sejalan dengan hal tersebut (Krysanski, 2003) menyatakan bahwa anak menolak untuk berbicara bukan berarti untuk menarik perhatian guru, namun sebagai bentuk kenyamanan mereka akan harapan perilaku kelas.

Kurang Adanya Kontak Mata Saat Diajak Berkomunikasi

Kurang adanya kontak mata saat diajak berkomunikasi anak lebih memilih melihat pada fokus yang lain menunjukkan ekspresi kosong saat komunikasi; anak menunjukkan kurang tersenyum. Bukannya anak menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi anak malah bersikap seperti acuh pada orang yang memberikan pertanyaan. Hal tersebut bisa disebabkan ketidakpercayaan anak, ketakutan dan kekhawatiran anak berlebih. Temuan tersebut dikuatkan dengan teori menurut (Dukes & Smith, 2010) bahwa salah satu ciri yang ditunjukkan anak mutisme selektif yaitu menghindari atau melakukan kontak mata secara terbatas.

Anak Dapat Berbicara Lancar dengan Orang-Orang yang Dikenal dan Membuat Anak Nyaman

Anak akan mampu berkomunikasi secara verbal dengan lancar dengan orang-orang yang membuat anak nyaman dan aman. Orang-orang tersebut merupakan keluarga, guru dan teman dekat. Anak hanya mau berbicara dengan orang tertentu dan dalam situasi tertentu ketika di sekolah. Anak mau berbicara dengan teman yang dianggap dekat dengannya meskipun pembicaraan tersebut dilakukan dengan suara yang sangat lirih dan di dekat telinga. Selain itu, terkadang anak mau berbicara dengan jelas apabila berbicara secara personal, namun untuk berbicara di depan umum anak masih belum berani.

Temuan tersebut dikuatkan dengan teori menurut (Utnick, 2008) yang mengklasifikasikan mutisme selektif menjadi empat kategori salah satunya yaitu *mild* yang artinya anak hanya berkomunikasi dengan keluarga dan beberapa teman saja, anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh dan bahasa (namun tidak lancar) pada tempat yang membuatnya kurang nyaman.

Anak Akan Terlihat Cemas Ketika Berada di Lingkungan Baru

Anak akan terlihat cemas, takut, kekhawatiran berlebihan ketika berada di lingkungan baru. Saat anak merasa cemas berada di lingkungan baru anak akan mencari orang-orang terdekatnya untuk mengekor di belakangnya atau mematung. Hal tersebut terjadi disebabkan lingkungan yang asing untuk anak tersebut. Sejalan dengan teori Kotrba & Kovac (2012) menyatakan bahwa anak gangguan mutisme selektif menunjukkan sikap menarik dan menutup diri saat berada dalam situasi yang membuat mereka sangat cemas.

SIMPULAN

Karakteristik gangguan mutisme selektif pada anak kelompok B di TK Al Muhajirin Kota Malang sebagai berikut. *Pertama*, memiliki kecenderungan perilaku atau sikap, seperti berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal, baik hanya isyarat mulut ataupun gestur tubuh; anak hanya mau berbicara secara verbal dengan orang-orang yang sudah dikenal dan membuat anak nyaman, seperti keluarga, guru, dan teman dekat, selain itu dalam keadaan sepi dan secara personal atau *face to face*; Anak kurang berkomunikasi selama berada di sekolah, tetapi aktif jika berada di rumah atau lingkungan yang membuat anak nyaman.

Kedua, anak menunjukkan sikap diam di berbagai kegiatan di sekolah, seperti kegiatan *morning story*, bernyanyi, berdoa, mempresentasikan hasil dan *recalling*; kesulitan dalam menyampaikan keinginannya dan mengekspresikan perasaannya; menghindar atau lebih memilih sendiri dan enggan untuk bergabung atau berkelompok dengan teman lebih bersifat individual; merasa tidak percaya diri, canggung, malu terlihat dari kurang adanya kontak mata saat diajak berkomunikasi anak lebih memilih melihat pada fokus yang lain, menunjukkan ekspresi kosong saat komunikasi. *Ketiga*, anak menunjukkan kedekatan dengan salah satu atau beberapa teman yang membuat merasa nyaman; anak mampu menyelesaikan aspek kemampuan sesuai tahapan perkembangan yang tidak membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara verbal; anak akan terlihat cemas, takut, kekhawatiran berlebihan ketika berada di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan bagi orangtua, guru dan sekolah untuk melakukan deteksi dini agar memahami kondisi perkembangan anak dan saling menjalin komunikasi untuk memberikan tindak lanjut stimulus untuk menanggulangi gangguan mutisme selektif pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edit ION DSM-5*. Washington, DC London, England: American Psychiatric Publishing.
- Busse, R.T. & Downey, J. (2011). Selective Mutism: A Three-Tiered Approach to Prevention and Intervention. *Contemporary School Psychology (California Association of School Psychologists)*, 15, 53–63.
- Camposano, L. (2011). Silent Suffering: Children with Selective Mutism. *The Professional Counselor*, 1(1), 46–56.

- Dukes, C., & Smith, M. (2010). *Cara Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi dan Berbahasa pada Anak Prasekolah* (1st ed.). Jakarta: Indeks.
- Kearney, C. A. (2010). *Helping Children with Selective Mutism and Their Parents : A Guide for School Based Professionals*. New York: Oxford University Press.
- Krysanski, V. L. (2003). A Brief Review of Selective Mutism Literature. *The Journal of Psychology, 137* (Interdisciplinary and Applied), 29–40. <https://doi.org/10.1080/00223980309600597>
- Ponzurick, J. M. (2012). Selective Mutism: A Team Approach to Assessment and Treatment in the School Setting. *The Journal of School Nursing, 28*(1)(Evidence Based Practice & Policy), 31–37.
- Shriver, M. D., Segool, N., & Gortmaker, V. (2011). Behavior Observations for Linking Assessment to Treatment for Selective Mutism. *Education and Treatment of Children, 34*(3), 389-410.